

Vol 11 No 01 Hal 317-326	J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah	Tahun 2021
-----------------------------	--	---------------

HUBUNGAN KURSUS PRANIKAH DENGAN TINGKAT PEMAHAMAN CALON PENGANTIN TENTANG FUNGSI KELUARGA DI KOTA SURABAYA

Aprilinda Pramashanty

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas
Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
aprilinda.17010034066@mhs.unesa.ac.id

Gunarti Dwi Lestari

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
gunartilestari@unesa.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel: Diterima /2021 Disetujui /2021 Dipublikasikan /2021</p> <p>Keywords: Kursus pranikah, Calon Pengantin, Fungsi Keluarga</p>	<p>Kursus pranikah merupakan kursus yang memiliki beragam manfaat bagi calon pengantin, karena pada kursus ini mereka akan diberikan ilmu tambahan tentang cara menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan dalam rumah tangga. Dengan adanya kursus pranikah ini diharapkan mampu mengurangi angka perceraian dan KDRT, Seks bebas, serta pernikahan dini yang terjadi di Kota Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kursus pranikah atau bimbingan perkawinan yang diselenggarakan Kementerian Agama Kota Surabaya dan mengetahui ada atau tidaknya hubungan kursus pranikah dengan tingkat pemahaman calon pengantin tentang fungsi keluarga pada pelaksanaan kursus tersebut. Nilai yang terkandung dalam fungsi keluarga mampu membantu pasangan ketika mengalami kesulitan atau kebingungan akan pedoman dalam suatu hubungan pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Responden pada penelitian ini sebanyak 30 orang peserta yang telah mengikuti kursus pranikah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket tertutup, observasi, dan dokumentasi. Pada proses analisis data, teknik yang digunakan adalah teknik korelasi product moment. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, hasil $r_{hitung} 0,211 < r_{tabel} 0,361$ sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak ada hubungan atau korelasi antara kursus pranikah dengan tingkat pemahaman calon pengantin. Hal ini dikarenakan tidak semua kursus yang diikuti oleh calon pengantin dapat diterapkan di kehidupan setelah menikah, semua tergantung dari perspektif individu tersebut. Adanya penelitian ini maka materi pada kursus diberikan pemahaman fungsi keluarga yang lebih mendalam lagi, sehingga peserta akan lebih mudah memahami nilai-nilai yang terkandung didalam fungsi keluarga itu sendiri.</p> <p><i>Abstract</i></p> <p>The pre-wedding course is a course that has various benefits for prospective brides, because in this course they will be given additional knowledge about how to deal with and solve a problem in the household. With this pre-marital course, it is hoped that it will reduce the number of divorces and domestic violence, free sex, and early marriages that occur in the city of Surabaya. This study aims to describe a premarital course or marriage guidance held by the Ministry of Religion of the City of Surabaya and to find out whether or not there is a relationship between premarital courses and the level of understanding of the prospective bride and groom about the function of the family in the course of the course. The values contained in the family function are able to help couples when experiencing difficulties or confusion regarding guidelines in a marital relationship. This study uses a quantitative descriptive method. Respondents in this study were 30 participants who had taken pre-marital courses. Data collection techniques in this study used a closed questionnaire, observation, and documentation. In the process of data analysis, the technique used is the product moment correlation technique. Based on the results of the study, the results of $r_{count} 0.211 < r_{table} 0.361$ so that it can be concluded that there is no relationship or correlation between pre-wedding courses and the level of understanding of the bride and groom. This is because not all courses taken by the bride and groom can be applied in life after marriage, it all depends on the perspective of the individual. With this research, the material in the course is given a deeper understanding of family functions, so that participants will more easily understand the values contained in the function of the family it.</p>

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213

E- ISSN 2580-8060

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah pondasi utama yang penting untuk mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam pendidikan ini akan muncul ilmu-ilmu baru maupun ilmu yang lebih mendetail guna kelangsungan hidup manusia. Ketika manusia melakukan suatu kegiatan, mereka melakukannya berdasarkan ilmu yang mereka peroleh. Tanpa adanya ilmu yang diperoleh seseorang, mungkin bisa saja orang tersebut akan hidup sia-sia atau bahkan merasa tidak berguna. Memperoleh ilmu tidak hanya didapat dalam bangku sekolah saja, tetapi mencari ilmu bisa dilakukan oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Sehingga ilmu bisa didapatkan dari setiap manusia mendapatkan informasi dalam dirinya, hal ini biasa disebut dengan pendidikan sepanjang hayat (*Life Long Learning*). Pendidikan sepanjang hayat didefinisikan sebagai pengembangan potensi pada diri manusia melalui proses yang mendukung stimulasi dan memberdayakan individu untuk memperoleh segala pengetahuan, nilai keterampilan dan pemahamannya. Semua ini akan diperoleh dalam setiap aktifitas kehidupan individu tersebut dan menerapkannya dengan penuh percaya diri, dikembangkan dengan kreativitas masing-masing, dan menyenangkan sesuai dengan situasi (Harina Yuhety, 2008).

Manusia berkualitas dan bahagia merupakan tujuan hidup dari semua manusia, banyak hal yang dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut. Mulai dari memperbaiki diri, memilih pasangan yang sesuai dengan kriteria yang ideal, memiliki keturunan yang lebih baik dari dirinya sendiri, dan masih banyak lagi. Untuk mencapai suatu hal yang diinginkan manusia tentu harus melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang diinginkan, selain itu perlunya menata sifat dan perilaku diri sendiri mungkin untuk menjadi manusia yang berguna. Tak hanya peran orangtua saja yang penting, saat menginjak dewasa atau remaja seseorang dinilai mampu memilih dan memilah mana yang pantas dan tidak untuk dirinya sendiri. Remaja adalah generasi yang sangat berpengaruh dalam mewujudkan visi misi bangsa, generasi penerus bangsa serta generasi yang diharapkan bangsa untuk merubah suatu keadaan bangsanya menjadi bangsa yang lebih baik. Sehingga saat menuju usia yang lebih matang, akan menciptakan pribadi yang jauh lebih baik dari generasi sebelumnya. Menjadi manusia yang berkualitas juga perlu dukungan dari orang sekitar terutama keluarga, memiliki keluarga yang peduli dengan seluruh anggotanya akan menjadikan pribadi-pribadi tersebut sesuai dengan visi misi keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak sebelum mengenal masyarakat sehingga orang tua wajib bertanggung jawab akan semua kebutuhan anak demi mendukung proses tumbuh dan kembang anak supaya lebih optimal melalui Asah (merupakan

kebutuhan stimulasi anak), Asih (kebutuhan isik biodemis) serta Asuh (kebutuhan kasih sayang) (Ratnawati, 2017).

Pernikahan adalah janji suci sebagai gerbang memasuki kehidupan berkeluarga untuk memenuhi separuh iman. Sekitar dua pertiga dari kehidupan manusia dijalani dalam keluarga yang dibentuk bersama oleh pasangan suami istri (Sunarti, 2019). Menurut Undang-Undang Pasal 1 No 1 Tahun 1974, perkawinan adalah suatu ikatan secara lahir dan batin oleh sepasang suami dan istri yang berlandaskan Ketuhanan yang Maha Esa untuk membangun keluarga atau rumah tangga. Pernikahan merupakan suatu pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh pasangan laki-laki dan perempuan pada kehidupan baru bersama dengan komitmen yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Menjalankan suatu pernikahan diupayakan terjadi sekali seumur hidup pasangan, dalam sebuah pernikahan akan terbentuk suatu keluarga baru dengan visi misi yang telah disepakati dan akan dijalankan oleh keluarga tersebut.

Sebelum melangsungkan pernikahan, calon pengantin hendaknya memastikan telah mempersiapkan dirinya dalam segala hal yang akan terjadi ketika sudah menjalani rumah tangga bersama dambaan hatinya. Dalam menjalani kehidupan keluarga bukan lagi memikirkan dirinya sendiri, namun mindset juga sudah diubah bahwa tanggung jawab pada dirinya sendiri melainkan bersama pasangan dan buah hatinya. Pentingnya mengendalikan emosi dan memahami pasangan merupakan hal yang sangat mendasar bagi kehidupan berkeluarga, sebab jika segala hal dikendalikan oleh ego serta amarah yang bergejolak maka semakin besar pula peluang terjadinya perceraian hingga KDRT.

Keluarga dalam masyarakat Indonesia adalah penyatuan antara pria dan wanita melalui perkawinan untuk membentuk rumah tangga bersama atau tanpa anak dan anggota keluarga yang lain demi menjalani fungsi keluarga (Sudiapermana, 2012). Sedangkan Murdock menjelaskan bahwa keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Dalam bukunya *Social Structure*, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan sekelompok sosial yang memiliki ciri yaitu tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (Lestari, 2012). Hal ini merupakan bagian dasar yang sudah pasti dialami saat seseorang sudah berkeluarga. Memiliki keluarga yang rukun merupakan impian semua pasangan, tetapi dalam mewujudkan itu tidak semudah apa yang kita lihat saat

sebelum merasakan bagaimana menjadi nahkoda dalam sebuah keluarga. Pentingnya memilih serta memahami karakter pasangan adalah satu hal yang sangat penting untuk menuju jenjang yang lebih serius. Pasalnya saat memutuskan untuk menjalani rumah tangga, berarti kita juga sudah merasa siap dengan segala konsekuensi yang sudah ada di depan mata. Masalah ekonomi, memiliki pendapat yang berbeda dalam menghadapi suatu permasalahan, tidak bisa menerima masa lalu pasangan, merupakan beberapa masalah yang nantinya akan memicu terjadinya pertengkaran hingga menimbulkan perceraian dalam keluarga yang dijalani. Pentingnya bekal ilmu dalam memahami fungsi keluarga guna menghadapi masalah yang akan terjadi sangat diperlukan oleh pasangan yang hendak melangsungkan pernikahan.

Fungsi keluarga meliputi perihal reproduksi dan sosialisasi. Vander juga menyatakan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam terjadinya persahabatan, cinta, keamanan, pembelaan, dan hal lainnya yang terjadi dalam sebuah keluarga (VanderZander, 2012). Pada buku *Evaluating and treating families* menjelaskan teori fungsi keluarga model McMaster, teori tersebut mengatakan bahwa fungsi dasar keluarga ialah menciptakan kondisi keluarga yang mampu mengembangkan banyak aspek diantaranya aspek fisik, psikologis, sosial dan aspek lain. Pada teori ini juga menjelaskan fungsi keluarga secara umum yaitu keluarga mampu berperan dalam menyelesaikan masalah, berkomunikasi, peran keluarga, control perilaku, keterlibatan efektif, dan respon afektif (Ryan, C. E., Epstein, N. B., Keitner, G. I., Miller, I. W., & Bishop, D. S., 2005). Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Fungsi keluarga menjadi delapan fungsi yaitu, fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan (BKKBN, 2017). Delapan fungsi keluarga ini diterapkan oleh BKKBN sebagai upaya meningkatkan perkembangan keluarga di era saat ini untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas terutama menanamkan nilai karakter pada anak usia 0-7 tahun. Selain BKKBN pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 87 tahun 2014 juga tertulis apasaja yang meliputi delapan fungsi keluarga. Keluarga berfungsi sebagai tumpuan dan tuntutan supaya menciptakan keluarga yang berkualitas dan sejahtera. Maka dari itu pasangan yang hendak menjalin kehidupan rumah tangga maupun yang sudah menjadi keluarga, harus mengerti apa fungsi keluarga itu sendiri. Supaya pasangan tersebut mampu mencapai keluarga yang harmonis dan sejahtera sesuai dengan apa yang didambakan. Pemahaman serta penerapan fungsi keluarga yang tidak tepat akan berdampak pada masalah yang terjadi antar anggota keluarga, kurangnya kontroling yang dilakukan

orangtua terhadap perilaku anak serta kurangnya perhatian dan dukungan antar anggota keluarga.

Data Pengadilan Tinggi Agama kasus perceraian di Jawa Timur pada tahun 2019 mencapai 6.153 kasus, sedangkan pada perhitungan terakhir Oktober 2020 mencapai 55.747 kasus. Tidak hanya itu, selain tingginya kasus perceraian di masa pandemi covid-19 angka pernikahan di Jawa Timur pada tahun 2020 di bulan September sejumlah 272.226 yang sebelumnya di tahun 2019 hanya 68.000. Kasus pernikahan anak juga meningkat dari 5.127 menjadi 6.084 kasus hingga Oktober 2020 (suarasurabaya.net, 2020). Tingginya angka perceraian ini sebagian besar disebabkan oleh faktor pandemi covid-19, banyaknya kasus PHK yang berdampak pada krisis ekonomi keluarga. Tidak sampai disitu, pada saat keluarga yang sedang mengalami krisis ekonomi tidak selalu berujung pada perceraian, tetapi faktor usia juga mempengaruhi tingkat pendewasaan dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga. Disaat pasangan tersebut mampu mencari solusi pada masalah tersebut masih bisa mereka menjalani kehidupan yang lebih sederhana dari sebelumnya, namun tidak menutup kemungkinan juga terdapat pasangan yang masih mementingkan ego masing-masing yang memicu emosi terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga yang mana hal tersebut bisa menjadi alasan suatu perceraian. Bukan hanya kurang pemahaman fungsi keluarga saja, terjadinya pernikahan dini juga menjadi salah satu pemicu terjadinya tindak perceraian karena pola pikir yang belum dewasa serta masih labilnya perilaku mereka. Sehingga pentingnya menaati undang-undang negara terkait dengan usia calon pengantin, serta kesiapan individu dari calon pengantin itu sendiri.

Fungsi keluarga antara lain adalah regulasi seksual, reproduksi, sosialisasi, kerjasama ekonomi, keamanan emosional, keluarga berperan sebagai pusat pendidikan, spiritual, politik, ekonomi, dan kegiatan rekreasi (Thio dalam Elih Sudiapermana, 2012). Di Surabaya masih terdapat calon pengantin (catin) yang belum mengerti bagaimana pentingnya menjaga kesehatan reproduksi supaya bisa berguna secara maksimal sebagaimana mestinya tanpa memberikan dampak negatif terhadap catin. Hal ini memicu pemerintah kota Surabaya untuk menyelenggarakan kursus pranikah yang diikuti oleh calon pengantin yang akan memulai kehidupan baru bersama pasangannya, guna mengurangi dampak negatif dari sebuah pernikahan.

Kursus pranikah diadakan guna memperkecil angka perceraian yang terjadi di daerah maupun di Indonesia. Tak hanya mengatasi angka perceraian, kursus pranikah juga berguna untuk mengedukasi pasangan atau remaja sebelum melangkah ke jenjang pernikahan dan menjalani kehidupan baru bersama

pasangan. Pada kursus pranikah peserta akan diberikan materi tentang bagaimana mendapatkan kebahagiaan dalam sebuah pernikahan, mendapatkan kesejahteraan dalam keluarga, bagaimana menghadapi permasalahan rumah tangga, bagaimana menciptakan keluarga yang berkualitas, bagaimana cara mengatur keuangan dalam keluarga, hingga bagaimana cara memilih pola asuh yang baik untuk anak. Jika mengandalkan cinta saja dalam sebuah pernikahan tidak akan cukup untuk menghadapi suatu permasalahan dalam pernikahan, pentingnya pengambilan keputusan dengan pemikiran dewasa saat menghadapi permasalahan keluarga adalah hal yang penting dalam sebuah rumah tangga. Sehingga perlu adanya pemberian edukasi pernikahan melalui kursus pranikah sebagai upaya penanggulangan permasalahan dalam keluarga dapat ditangani dengan baik.

Kursus pranikah di Kota Surabaya sendiri dikenal dengan kegiatan Bimbingan Pernikahan, yang mana kursus ini dilaksanakan dan diadakan oleh Kementerian Agama Kota Surabaya. Kursus ini dilaksanakan setiap tahun dengan 22 sesi atau angkatan pertahun, satu sesi atau satu angkatan dilaksanakan selama dua hari yang diikuti oleh 24 calon pengantin. Kegiatan ini tidak dikenakan biaya sepeserpun, sehingga sangat menguntungkan bagi calon pengantin yang mengikuti kegiatan ini, harapan dari pemerintah Kota Surabaya peserta yang telah mengikuti kegiatan ini mampu menerima serta mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh pada kehidupan berkeluarga yang akan mereka jalani.

Tak hanya kursus pranikah saja, banyak lembaga-lembaga di Kota Surabaya yang peduli dengan kesejahteraan perkawinan yang ada di Kota Surabaya. Sehingga mereka mengadakan kegiatan yang mengedukasi masyarakat tentang pra-nikah, kehidupan yang akan terjadi di saat menjalani pernikahan, hingga edukasi tentang parenting. Kegiatan ini biasanya dikemas pada seminar maupun pendidikan pelatihan. Kursus pranikah yang diadakan oleh Kementerian dan seminar atau diklat yang diadakan oleh lembaga di kota Surabaya semestinya sama pentingnya, sehingga diharapkan para calon pasangan pengantin mengikuti kegiatan tersebut, yang mana kegiatan ini akan sangat membantu mereka dalam menghadapi kondisi dan kebiasaan baru dikemudian hari.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan antara kursus pranikah dengan tingkat pemahaman calon pengantin tentang fungsi keluarga di Kota Surabaya yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kota Surabaya. Kursus ini adakan guna mengurangi angka perceraian, meminimalisir KDRT, hingga bagaimana pasangan saling menyikapi satu sama lain guna mencapai keluarga yang harmonis sesuai dengan harapan calon pengantin. Kursus pranikah ini

dilaksanakan rutin setiap tahun hingga memiliki 22 angkatan, dengan peserta 24 orang disetiap angkatan pada tahun 2020 lalu.

Pengarahannya yang baik dari pihak kecamatan yang ada di Kota Surabaya terkait dengan manfaat dan tujuan dari bimbingan perkawinan, menjadikan kursus ini diminati oleh pasangan calon pengantin dari berbagai kecamatan yang ada di Surabaya. Bimbingan perkawinan ini dilaksanakan rutin setiap tahun oleh Kementerian Agama Kota Surabaya secara gratis dengan pelaksanaan selama 2 hari, yang ditempatkan di Aula Kementerian Agama Kota Surabaya. Namun sangat disayangkan kegiatan kursus pranikah ini belum bisa menampung seluruh calon pengantin di Kota Surabaya dengan kendala dana yang terbatas dari pihak pusat, sehingga hasil dan dampak positif yang diperoleh belum bisa dirasakan oleh banyak orang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan kursus pranikah diadakan oleh Kementerian Agama Kota Surabaya ?
2. Adakah hubungan kursus pranikah dengan tingkat pemahaman calon pengantin tentang fungsi keluarga di Kota Surabaya?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan kursus pranikah atau bimbingan perkawinan pranikah yang diselenggarakan Kementerian Agama Kota Surabaya
2. Untuk mengetahui adanya hubungan kursus pranikah dengan tingkat pemahaman calon pengantin tentang fungsi keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang memiliki arti cara pengumpulan data dan menghitungnya dengan perhitungan statistic sehingga dapat mengungkap investigasi sistematis terhadap sebuah fenomena. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan seperangkat instrument penelitian yang akan dianalisis menggunakan angka atau statistik yang bertujuan menguji hipotesis yang ada (Sugiyono, 2016).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang artinya penelitian yang mengarah pada pemberian gejala, fakta, atau kejadian yang terjadi secara sistematis dan akurat, terhadap sifat dan populasi maupun daerah tertentu

(Riyanto, 2007). Metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan hasil fenomena dua variabel yang diteliti secara spesifik kemudian dikelolah, dianalisis, dan diproses dengan dasar teori yang telah di pelajari sehingga data tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Populasi pada penelitian ini adalah sebagian peserta kursus pranikah atau Bimbingan Perkawinan Pranikah yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kota Surabaya sebanyak 30 orang. Populasi dalam setiap penelitian telah tercermin pada setiap judul penelitian tersebut, termasuk daerah atau geografis dan juga benda-benda yang tidak bergerak, orang atau lainnya (Syahrur, & Salim, 2012).

Variabel penelitian ialah suatu objek penelitian yang berupa apa saja untuk dipahami sehingga mendapatkan informasi untuk ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu :

1. Variabel bebas (independent variable)

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2016). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah kursus pranikah (X)

Kursus pranikah adalah proses pembekalan, ,pengetahuan, pemahaman keterampilan dan meningkatkan kesadaran mengenai kehidupan rumah tangga dan keluarga kepada catin. Dengan adanya kursus pranikah ini, diharapkan presentase terbentuknya keluarga yang harmonis, sakinah dalam berumah tangga dapat meningkat, serta mampu menurunkan angka perceraian; kekerasan dalam berumah tangga dari tahun sebelumnya. Pasangan yang akan menjalani kehidupan berkeluarga mampu menangani permasalahan yang akan terjadi diwaktu yang akan datang, serta memperkecil angka perceraian di daerah tersebut bahkan di Indonesia.

Secara teoritis, materi yang diberikan pada pelaksanaan kursus pranikah ini diberikan oleh KUA kepada calon pengantin. kursus pranikah bukan semata-mata untuk mengatasi suatu problematika yang terjadi dalam sebuah hubungan pernikahan, namun kursus pranikah juga berguna untuk meningkatkan kualitas calon pengantin yang baik sehingga mampu menghindari tumbuhnya akar sebuah kegagalan dalam berumah tangga.

2. Variabel Terikat (dependent variable)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi variabel bebas (Sugiyono, 2016). Variabel terikat pada penelitian ini adalah fungsi keluarga (Y)

BKKBN mengatakan bahwa ada Delapan fungsi keluarga jika dijalankan secara maksimal akan berdampak pada pembentukan generasi yang berkualitas, serta berpengaruh pada kesuksesan dan kebahagiaan dalam hubungan pernikahan (BKKBN, 2017). Delapan fungsi keluarga meliputi :

a. Fungsi Agama

Dalam fungsi agama diharapkan keluarga mampu mengajarkan nilai agama kepada seluruh anggota keluarga, sehingga mampu menjadi pribadi yang memiliki akhlak baik dan bertaqwa pada Tuhan. Keluarga menanamkan rasa tanggung jawab untuk melaksanakan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa

b. Fungsi Sosial Budaya

Fungsi sosial budaya yakni keluarga dapat memberikan binaan tentang nilai budaya luhur yang selama ini menjadi panutan kehidupan. Keluarga juga mengajarkan bagaimana cara mengimplementasikan ilmu sosial budaya pada kehidupan sehari-hari oleh anggota keluarga.

c. Fungsi Cinta Kasih

Cinta kasih mempunyai arti bahwa keluarga adalah tempat untuk menciptakan suasana cinta dan kasih sayang, guna menciptakan rasa aman dan nyaman antar anggota keluarga. Serta memberikan binaan bagaimana menyampaikan rasa cinta dan kasih sayang bermasyarakat.

d. Fungsi Perlindungan

Di dalam sebuah keluarga harus menciptakan suasana yang aman, tentram dan nyaman antar anggota keluarga supaya mereka merasa terlindungi. Suasana hangat dalam keluarga juga harus dipertahankan sebagai upaya mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

e. Fungsi Reproduksi

Keluarga menjadi pengatur fungsi reproduksi bekerja maksimal, hal ini di imbangi dengan menjaga reproduksi supaya mampu melahirkan anak yang berkualitas sebagai penerus bangsa. Keluarga juga menjadi pengembang reproduksi seksualitas yang sehat dan berkualitas, serta pemberian edukasi tentang seksualitas pada anak. Pemahaman edukasi tentang seksualitas pada anak sangatlah penting, sebab ini merupakan upaya meminimalisir terjadinya pelecehan yang sering dilakukan oknum pada anak-anak.

f. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Fungsi sosialisasi dan pendidikan merupakan fungsi yang mana keluarga menjadi tempat utama anak dalam belajar bersosialisasi serta tempat pertama anak mendapatkan ilmu. Keluarga berkewajiban mengajarkan bagaimana berkomunikasi yang baik, memberikan pengetahuan yang sesuai dengan usia anak sebelum mereka mengenal hal baru lainnya dari masyarakat. Peran keluarga sangatlah penting, supaya anak tidak takut dan menjadikan anak enggan bergaul dengan lingkungan sekitarnya.

g. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi pada keluarga merupakan wadah utama bagaimana mengembangkan serta mengatur keuangan guna memenuhi kehidupan sehari-hari dan menjadi keluarga yang sejahtera. Fungsi ekonomi sangatlah penting, karena jika terjadi kekeliruan akan menyebabkan kesalahpahaman satu sama lain yang akan memicu perselisihan. Sehingga pemahaman akan fungsi ekonomi keluarga perlu dipelajari dan dipahami betul oleh calon pengantin.

h. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Keluarga memiliki peran untuk mengenalkan kepada anggota keluarga maupun masyarakat, bagaimana mencintai dan merawat lingkungan sekitar. Mengajak mereka agar selalu peduli dan ikut serta menjaga lingkungan.

Melakukan sebuah penelitian memerlukan adanya teknik pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan sebuah informasi sehingga mempermudah penelitian. Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer merupakan data yang didapatkan dari narasumber langsung tanpa melewati perantara. Sumber data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan pada saat penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang diisi secara langsung oleh peserta bimbingan perkawinan pranikah Kementerian Agama Kota Surabaya.

Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan melalui perantara seperti media digital, buku atau dokumen lainnya. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder didapat dari dokumen-dokumen seperti data peserta kursus dan materi kursus.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Angket

Angket atau kuesioner ialah susunan dari beberapa pertanyaan atau pernyataan yang

diberikan kepada responden untuk memperoleh data (Riyanto, 2007).

Penggunaan angket dalam penelitian dapat memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi tanpa melakukan wawancara secara langsung dengan responden, sehingga penggunaan angket sangatlah efektif untuk penelitian disaat masa pandemi seperti saat ini.

2. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap fakta yang terjadi dilapangan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan kursus pranikah yang dilakukan Kementerian Agama Kota Surabaya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan guna mendapatkan data pendukung dalam proses penelitian dan pelaksanaan kursus pranikah. Data yang diambil diantaranya foto pelaksanaan, daftar hadir peserta, dan daftar hadir pemateri.

Teknik analisis data merupakan tindakan yang dilakukan ketika seluruh hasil data dari penelitian terkumpul. Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif, oleh karena itu digunakan teknik analisis dengan metode kuantitatif deskriptif. Data yang telah terkumpul akan diolah terlebih dahulu dengan menggunakan rumus korelasi product moment yang berguna untuk mengetahui adanya korelasi antara variabel kursus pranikah (X) dengan variabel fungsi keluarga (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar korelasi antara kursus pranikah dengan tingkat pemahaman calon pengantin tentang fungsi keluarga yang dilakukan di Kementerian Agama kota Surabaya dengan menggunakan rumus product moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

X = Skor butir

Y = Skor total

r_{xy} = Koefisien korelasi antara skor butir dan skor total

N = Jumlah peserta

Kriteria pengujian validitas adalah setiap item valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ (r_{tabel} diperoleh dari nilai kritis r product moment).

X18	0,539877	0,361	Valid
X19	0,598355	0,361	Valid
X20	0,539877	0,361	Valid

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan spss 25.0 menunjukkan bahwa kursus pranikah memiliki hubungan yang rendah namun tidak signifikan atau tidak linear. Hal ini ditunjukkan pada baris linearity dengan angka 0,261 yang seharusnya angka tersebut menunjukkan $0,000 < 0,05$.

Deskripsi Data Hasil Penelitian Program Bimbingan Perkawinan

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2014), uji validitas yakni proses pengujian terhadap isi dalam suatu instrument. Uji validitas ini digunakan untuk menguji validnya pertanyaan atau pernyataan pada instrumen kuisioner atau angket yang digunakan saat penelitian. Instrumen penelitian Variabel X yang digunakan berjumlah empat indikator yaitu indikator Kesiapan Menikah, Manfaat Bimbingan, Pendidikan dan Generasi Berkualitas. Dalam empat indikator tersebut dijaarkan menjadi 11 sub indikator sehingga menghasilkan 20 butir pertanyaan angket penelitian.

Pengujian validitas dapat dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Variabel X (Kursus Pranikah)

No. Soal	Rhitung	Rtabel	Ket.
X1	0,541837	0,361	Valid
X2	0,542308	0,361	Valid
X3	0,710201	0,361	Valid
X4	0,710201	0,361	Valid
X5	0,616993	0,361	Valid
X6	0,471294	0,361	Valid
X7	0,542308	0,361	Valid
X8	0,443108	0,361	Valid
X9	0,710201	0,361	Valid
X10	0,616993	0,361	Valid
X11	0,598355	0,361	Valid
X12	0,443108	0,361	Valid
X13	0,542308	0,361	Valid
X14	0,710201	0,361	Valid
X15	0,542308	0,361	Valid
X16	0,539877	0,361	Valid
X17	0,443108	0,361	Valid

Instrumen penelitian Variabel Y yang digunakan berjumlah tujuh indikator yaitu indikator Fungsi Agama, Fungsi Sosial Budaya, Fungsi Cinta Kasih, Fungsi Perlindungan, Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan, Fungsi Ekonomi, dan Fungsi Pembinaan Lingsungan. Dalam empat indikator tersebut dijaarkan menjadi 12 sub indikator sehingga menghasilkan 21 butir pertanyaan angket penelitian.

Pengujian validitas dapat dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel Y (Fungsi Keluarga)

No. Soal	Rhitung	Rtabel	Ket.
Y1	0,736513	0,361	Valid
Y2	0,421927	0,361	Valid
Y3	0,421927	0,361	Valid
Y4	0,53444	0,361	Valid
Y5	0,736513	0,361	Valid
Y6	0,736513	0,361	Valid
Y7	0,736513	0,361	Valid
Y8	0,559815	0,361	Valid
Y9	0,615662	0,361	Valid
Y10	0,559815	0,361	Valid
Y11	0,615662	0,361	Valid
Y12	0,736513	0,361	Valid
Y13	0,421927	0,361	Valid
Y14	0,615662	0,361	Valid
Y15	0,736513	0,361	Valid
Y16	0,736513	0,361	Valid
Y17	0,421927	0,361	Valid
Y18	0,615662	0,361	Valid
Y19	0,497807	0,361	Valid
Y20	0,53444	0,361	Valid
Y21	0,53444	0,361	Valid

Tabel 1 dan 2 merupakan hasil uji validitas variabel X dan variabel Y. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa seluruh data pada instrumen valid dan siap digunakan sebagai bahan penelitian tentang hubungan kursus pranikah dengan tingkat pemahaman calon pengantin di Kota Surabaya.

Hasil soal dari variable X dan variabel Y dikemas dalam satu angket kemudian disebarakan pada peserta kursus pranikah yang

diselenggarakan di Kementerian Agama Kota Surabaya sebanyak 30 orang peserta.

Sehubungan dengan situasi pandemi, pengambilan sample ini dilakukan secara online melalui google formulir yang diisi oleh peserta yang telah mengikuti kursus pranikah atau bimbingan perkawinan yang dilaksanakan di Kementerian Agama Kota Surabaya.

2. Uji Reliabilitas

Instrumen penelitian tidak hanya melakukan uji validitas saja, tetapi juga perlu melakukan uji reliabilitas. Menurut Sugiyono (2016), instrument yang reliabel ialah instrument yang apabila digunakan beberapa kali dalam mengukur objek yang sama mampu menghasilkan suatu data yang sama pula.

Data yang diuji dapat dikatakan reliable apabila hasil perhitungan data tersebut lebih dari 0,6 atau mendekati 1.

Tabel 3. Hasil SPSS Uji Reliabilitas Variabel

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	0,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,890	20

Tabel 4. Hasil SPSS Uji Reliabilitas Variabel Y

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	0,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,910	21

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada variabel X dan Y dengan menggunakan SPSS 25.0. Menunjukkan bahwa variabel kursus pranikah (X) memiliki reliabilitas sebesar 0,890 dan variabel fungsi keluarga (Y) sebesar 0,910, yang mana perhitungan tersebut menyatakan bahwa data variabel X dan variabel Y memiliki reliable.

3. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2016), sebelum melakukan uji hipotesis maka setiap variabel harus berdistribusi normal. Data akan dikatakan normal jika nilai signifikansi > 0.05 dan akan bersifat tidak normal jika <0.05.

Tabel 5. Hasil SPSS Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	7,06845837
	Absolute	0,105
Most Extreme Differences	Positive	0,105
	Negative	-0,101
Test Statistic		0,105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan SPSS, tabel tersebut menunjukkan bahwa data pada kedua angket bersifat normal dengan hasil perhitungan 0,200.

4. Uji Linearitas

Uji linearitas berfungsi untuk mengetahui apakah dua variabel yang diuji memiliki hubungan yang linear atau tidak. Data dinyatakan linear apabila signifikan pada baris linearity menunjukkan angka 0,000 < 0,05.

Tabel 6. Hasil SPSS Uji Linearitas

ANOVA Table			Sig.
Fungsi Keluarga * Kursus Pranikah	Between Groups	(Combined)	0,426
		Linearity	0,261
		Deviation from Linearity	0,435
Within Groups			
Total			29

Berdasarkan hasil perhitungan linearitas dengan SPSS, menunjukkan bahwa hasil signifikan linearity bernominal 0,261. Sehingga variabel kursus pranikah dan variabel kursus pranikah tidak memiliki signifikan atau tidak linear. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

- Kesalahan dalam pengambilan sample
- Kesalahan dalam input data
- Hipotesis yang diajukan tidak mendukung

5. Analisis Korelasi Product Moment

Uji korelasi product moment digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel. Kriteria pada analisis korelasi product moment yaitu, apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Namun apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 7. Hasil SPSS Analisis Korelasi Product Moment

		Kursus Pranikah	Fungsi Keluarga
Kursus Pranikah	Pearson Correlation	1	0,211
	Sig. (2-tailed)		0,262
	N	30	30
Fungsi Keluarga	Pearson Correlation	0,211	1
	Sig. (2-tailed)	0,262	
	N	30	30

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi product moment dengan menggunakan SPSS 25.0. Hasil tersebut menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,211 dan $N = 30$ dengan taraf signifikan 5% yang mana memiliki r_{table} sebesar 0,361. Dengan hasil demikian maka

Hipotesis berbunyi terdapat hubungan yang rendah bahkan cenderung tidak memiliki hubungan antara kursus pranikah dengan tingkat pemahaman calon pengantin tentang fungsi keluarga di Kota Surabaya, atau H_a ditolak karena r_{hitung} (0,211) lebih kecil dari r_{tabel} (0,361)

PENUTUP

Simpulan

Jika dilihat dari angket hasil penelitian pemahaman calon pengantin terkait sikap dan respon positif terhadap permasalahan dalam berumah tangga dinilai baik bahkan cenderung mengarah ke sangat baik. Namun masih terdapat individu yang merasa pemikiran atau cara dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang paling baik dari materi yang telah disampaikan saat kegiatan kursus perkawinan.

Analisis data pada penelitian ini dihitung menggunakan SPSS 25.0. Tahap perhitungan data ini diawali dengan uji validitas, uji reliabilitas, dan uji normalitas terlebih dahulu. Dalam perhitungan ketiga uji ini, data yang diuji menunjukkan hasil yang sesuai dan layak untuk melanjutkan ke tahap uji linieritas. Pada saat melakukan uji linieritas hasil data perhitungan menyatakan bahwa tidak ada signifikan atau tidak linier pada data yang diuji, lalu pada saat melakukan uji korelasi hasil data menyatakan bahwa terdapat korelasi antara kursus pranikah dengan tingkat pemahaman remaja tentang fungsi keluarga namun dengan tingkat hubungan yang rendah bahkan hampir tidak memiliki hubungan. Hal ini bisa saja terjadi karena beberapa faktor, mulai dari kesalahan saat mengambil sample hingga kurang pahami materi yang diterima oleh peserta. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS menunjukkan hasil r_{hitung} 0,211 < r_{tabel} 0,361 sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak ada hubungan atau korelasi antara kursus pranikah dengan tingkat pemahaman calon pengantin. Hal ini dikarenakan tidak semua kursus yang diikuti oleh calon pengantin dapat diterapkan di kehidupan setelah menikah, semua tergantung dari prespektif individu tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika pada kursus diberikan pemahaman fungsi keluarga yang lebih mendalam, maka peserta akan lebih mudah memahami nilai-nilai yang terkandung didalam fungsi keluarga itu sendiri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka saran untuk pihak terkait sebagai berikut :

1. Untuk Peserta

Pentingnya kesadaran peserta terkait tujuan awal mengikuti kursus pranikah ini. Sehingga peserta merasa semua hal yang disampaikan pada kegiatan ini sangat penting dan perlu di pahami betul. Selain itu peserta diharapkan mampu mengimplemntasikan bekal ilmu yang telah diperoleh selama kegiatan kursus, sehingga mampu menunjang terciptanya keluarga yang harmonis dan sesuai dengan harapan keluarga.

2. Untuk Tim Penyelenggara

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan pihak Kementerian Agama Kota Surabaya sebagai tim penyelenggara mampu menjadikan hasil tersebut sebagai bahan evaluasi dalam pengembangan serta penyampaian materi yang mudah dimengerti oleh peserta. Sehingga tujuan awal diadakannya Bimbingan Perkawinan ini tersampaikan secara maksimal pada peserta.

DAFTAR PUSTAKA

BKKBN. (2017). *Penanaman Dan Penerapan Nilai Karakter Melalui Delapan Fungsi Keluarga*. Jakarta: BKKBN.

Bustan, R. (2015). Persepsi Dewasa Awal Mengenai Kursus Pranikah. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol .3, No. 1*, 84.

Harina Yuhety, Y. M. (2008). Indikator Mutu Program Pendidikan Sepanjang Hayat. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF - Vol. 3, No.2*, 160.

Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenamedia Group.

Ratnawati, E. (2017). *Penanaman Dan Penerapan Nilai Karakter Melalui Delapan Fungsi Keluarga*. Jakarta: BKKBN.

Riyanto, Y. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: UNESA University Press.

Ryan, C. E., Epstein, N. B., Keitner, G. I., Miller., I. W., & Bishop, D. S. (2005). *Evaluating and Treating Families: The McMaster Approach*. New York: Routledge, Taylor & Francis Grup.

Sudiapermana, E. (2012). *Pendidikan Keluarga Sumberdaya Pendidikan Sepanjang Hayat*. Bandung: Edukasia Press.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Sunarti, E. (2019). *Psikologi Pernikahan Menyelami Rahasia Pernikahan*. Depok: Gema Insani.

Syahrum, & Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media.

Thio dalam Elih Sudiapermana. (2012). Fungsi Keluarga. In S. A. Introduction, *Pendidikan Keluarga Sumberdaya Pendidikan Sepanjang Hayat* (p. 19). Bandung: Edukasia Press.

V. d. (2012). Fungsi Keluarga. In *Pendidikan Keluarga Sumberdaya Pendidikan Sepanjang Hayat* (p. 19). Bandung: Edukasia Press.